

TAREKAT-TAREKAT DI KALIMANTAN SELATAN ('Alawiyyah, Sammâniyyah dan Tijâniyyah)

Asmaran As*

ABSTRACT

There is no doubt that islamization of Nusantara can not be separated from significant role of sufism. The term "walîs" in Indonesia, for example, refers to preachers or spreaders of Islam in the earlies periods of its history, and with same meaning the "datu" in South Kalimantan, such as Datu Kelampayan (attributed to the prominent Islamic leader, 'âlim, Muḥammad Arsyad al-Banjârî). Based on this historical background, it is not strange that sufi orders developed rapidly in South Kalimantan. According to the scientific researches conducted, in South Kalimantan found Junaidiyyah, Naqsabandiyyah, Naqsabandiyyah-Khalidiyyah, Qadiriyyah-Naqsabandiyyah, 'Alawiyyah, Sammâniyyah, and Tijâniyyah. This article is discussion on the three latter orders; some of them took root in ulama's networks in middle east, but the others in Java

Kata-kunci: Islamization of Nusantara, walîs, Datu Kelampayan

Pendahuluan

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air kita boleh di katakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Nampaknya tidak semua negeri Islam mempunyai gejala-gejala serupa. Republik Turki dan Kerajaan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian meskipun dengan alasan yang berbeda. Turki melarangnya karena tarekat di pandang sebagai gejala kebodohan dan tidak sesuai dengan semangat pembaruan, sedangkan Saudi Arabia melarangnya karena di anggap

*Prof. Dr. H. Asmaran, As. adalah Dosen pada fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Saat ini beliau juga sedang menjabat Pembantu Dekan II pada fakultas Ushuluddin IAIN yang sama. Gelar Doktor di bidang Ilmu Agama Islam dengan spesialisasi ilmu tasawuf diraihnya pada Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 1996, dengan disertasi *Konsep Ma'rifah Menurut al-Ghazali ((Sebuah Telaah Epistemologis)*. Adapun karya tulis yang telah dipublikasikan, antara lain: *Pengantar Studi Akhlak* (Rajawali Press Jakarta, 1992) dan *Pengantar Studi Tasawuf* (Rajawali Press Jakarta, 1994).

menyimpang dari ajaran yang benar. Selain kedua negara itu boleh dikatakan mengizinkan atau membiarkan adanya tarekat-tarekat. Dapat di sebutkan bahwa negeri kita termasuk yang terakhir ini.

Perkembangan tarekat di Indonesia terkait dengan teori yang umum di terima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Jika dikaitkan dengan fakta sejarah bahwa Islam berkembang pesat sejak jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada sekitar awal abad ke-15, maka peranan gerakan kesufian dalam mengembangkan Islam di negeri ini mencocoki gejala umum di mana-mana dalam dunia Islam. Demikian pula jika diingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan masa lalu banyak di sebut wali, maka adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu juga merupakan keterangan yang dapat di terima tentang fakta tersebut. Dengan begitu maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air kita adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini.

Di Kalimantan Selatan, yang di kenal sebagai salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga telah tumbuh dan berkembang pelbagai aliran tarekat. Tarekat apa saja, bagaimana sejarah, ajaran dan karakteristiknya yang berkembang di sini adalah masalah yang akan di uraikan dalam tulisan ini. Untuk itu penulis megkaji berbagai sumber yang dapat dikumpulkan yang menguraikan, meneliti atau membahas keberadaan tarekat di Kalimantan Selatan seperti buku, tesis, skripsi, laporan penelitian dan tulisan yang dimuat dalam jurnal atau diseminarkan. Judul-judul semua sumber yang digunakan tersebut adalah:

1. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (buku), karya Martin van Bruinessen, 1992.
2. *Tarekat Alawiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Sejarah dan Ajaran* (tesis), karya St. Rahmah, 2004.
3. *Tarekat Junaidiy di Halong Dalam Agung Haruai* (skripsi), karya Mirhan HD., 1983.
4. *Pengajian Tarekat Al-Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Desa Pamintangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten HSU* (skripsi), karya Nasrullah, 1990.
5. *Terekat Junaidiyah versi H.M.Kurtubi di Desa Cempaka Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten HSU* (skripsi), karya Nasruddin, 1992.
6. *Zikir menurut Tarekat Tijaniyah di Desa Tambangan Kec.Daha Selatan Negara Kab.HSS* (skripsi), karya Ahmad Gazali, 1999.

7. *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Komp. Pondok Pesantren Nurul Ma`ad Km.24 Kel. Landasan Ulin Tengah Kec. Landasan Ulin Kab. Banjar* (skripsi), karya Maspuan Nur, 1999.
8. *Zikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah di Komp. Margasari Kel.Kertak Hanyar I Kec.Kertak Hanyar Kab.Banjar* (skripsi), karya M.Yunus, 1999.
9. *Pengajian Tarekat Tijaniyah di Desa Pekapuran Kecil Kec. Daba Utara Negara Kab.HSS* (skripsi), karya Muzalifah, 2000.
10. *Pengajian Tarekat Tijaniyah di Desa Tamban Raya Km.12 Kec.Mekarsari Kab.Barito Kuala* (skripsi), karya Nurul Ma`rifah, 2003.
11. *Perkembangan Tarikat Alawiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah* (laporan penelitian), Tim Peneliti Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 2000.
12. *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Teologi dan Tasawuf* (makalah seminar), karya M.Zurkani Jahja, 2003.
13. *Melacak Jejak Pembawa Tarekat Sammaniyah di Tanah Banjar* (artikel dalam majalah ilmiah *Kbaxanah*) karya Zulfa Jamalie, vol.II No.05 September-Oktober, 2003.

Mengenal Tarekat

Untuk dapat mendeskripsikan sebuah tarekat terlebih dahulu kita perlu mengenal apa yang disebut tarekat itu. Secara etimologis, kata tarekat berasal dari bahasa Arab *tharīqah* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode, mode atau sistem. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tarekat berarti jalan, yaitu jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf), cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau dalam ilmu kebatinan), dan sebagai persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.¹

Menurut Aboebakar Atjeh, tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan di contohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in, turunturun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai. Atau suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 1020.

sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.²

Menurut Martin van Bruinessen, kata “tarekat” (secara harfiah berarti “jalan”) mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*murâqabah*, *dzikir*, *wirid*, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh disekitar metode sufi yang khas ini. Pada masa-masa permulaan, setiap guru sufi di kelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa dari murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan, tarekat itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan tarekat yang sama: zikir yang sama, dapat pula *murâqabah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama; dari pengikut biasa (*mansub*) hingga murid, selanjutnya hingga pembantu *syaiikh* atau *khalifah*-nya, dan akhirnya – dalam beberapa kasus – hingga menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam satu tarekat paling tidak adalah guru (*mursyid*), murid, bai’at, silsilah dan wirid.

1. Guru.

Untuk menempuh jalan tarekat diperlukan persyaratan lebih dari sekedar pengetahuan mengenai rukun, syarat dan hal-hal yang bisa membatalkan dalam mengamalkan suatu hukum agama, sudah menjadi prinsip secara universal bahwa tidak ada jalan keruhanian tanpa guru. Tak satu pun aliran tarekat yang berdiri sendiri tanpa panduan guru. Dalam kehidupan keberagamaan seorang murid, seorang guru disamping pemimpin lahir yang mengawasi murid-muridnya agar tidak menyimpang atau keluar dari batas-batas syari’ah juga merupakan pemimpin batin yang menjadi perantara antara murid dan Tuhan.

Sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya yang besar seorang guru dituntut untuk memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a. Selain menguasai ilmu-ilmu lahir dan ilmu-ilmu batin juga menunjukkan kesalehan pribadinya.

² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1985), hlm. 57.

³ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

- b. Memiliki kaitan yang jelas dengan mata rantai pembai'atan dan pelaksanaan kebenaran dari tarekat itu.
- c. Telah mengalami dan melaksanakan perjalanan rohani dari awal sampai akhir.
- d. Dapat mengetahui langsung bakat dan potensi para murid serta perkembangan yang berlangsung dalam perjalanan.
- e. Memiliki kepekaan dan penglihatan batin yang tajam terhadap perjalanan rohani setiap murid yang diasuhnya.
- f. Pandai menyimpan rahasia para murid dan pengalaman spiritual yang ditemui mereka selama menjalankan pendidikan.
- g. Memelihara muruah, harkat dan martabat dihadapan orang lain atau tindakan yang dapat menimbulkan pandangan negatif.
- h. Mengetahui dengan baik sifat-sifat dan penyakit-penyakit hati serta cara penyembuhannya.
- i. Memiliki sifat bijaksana, lapang dada, ikhlas, santun terhadap sesama muslim terutama murid-muridnya.
- j. Mendapat izin (*ijâzâh*) dari guru yang di atasnya (gurunya) untuk mengajarkan tarekat yang diijazahkan kepadanya.

2. Murid

Murid adalah pengikut suatu tarekat yang diajarkan kepadanya. Murid tarekat merupakan generasi baru bagi bersambung dan berkembangnya sebuah aliran tarekat. Tanpa adanya murid yang datang dan berguru niscaya punahlah sebuah aliran tarekat. Sebelum seseorang memutuskan untuk berbai'at kepada seorang guru terlebih dahulu ia harus yakin bahwa guru tersebut benar-benar seorang mursyid yang mampu membimbingnya mencapai tujuan. Apabila seseorang telah menjadi murid berlakulah kepadanya ketentuan-ketentuan (adab), baik hubungannya dengan guru maupun adab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya serta adab terhadap sesama ikhwan dan orang lainnya.

Dalam hubungannya dengan guru seorang murid harus memperhatikan beberapa hal:

- a. Setelah resmi diterima menjadi murid dia harus menyerahkan dirinya secara total tanpa syarat apapun kepada guru.
- b. Tidak boleh berguru kepada Syekh lain dan tidak meninggalkannya sebelum mata hatinya terbuka.

- c. Hendaknya murid senantiasa mengingat Syekh terutama ketika melaksanakan amalan (wirid) yang telah diijazahkan (berwasilah).
- d. Hendaknya selalu baik sangka terhadap Syekh, kendati guru tersebut menampakkan hal-hal yang tidak sesuai dengan pikiran murid.
- e. Tidak boleh memberikan apalagi menjual hadiah dari guru kepada orang lain.

3. Bai`at

Bai`at atau pentahbisan biasanya mengambil bentuk sebagai perjanjian antara calon murid dengan pembimbing rohani (mursyid). Perjanjian setia ini menunjukkan penyerahan sempurna dari murid kepada gurunya dalam semua hal yang menyangkut kehidupan rohani; dan tidak dapat dibatalkan secara sepihak atas kemauan murid. Bai`at mengandung dimensi spiritual yang harus dianugerahkan seorang wakil dari suatu mata rantai (silsilah) yang sampai kepada Nabi saw.

Menurut orang tarekat tradisi bai`at diambil dari teladan Nabi saw pada permulaan beliau mengambil janji setia (bai`at) dari orang-orang yang menyatakan hendak memeluk agama Islam. Pada tahun ke-6 Hijrah Nabi saw menganjurkan agar kaum muslimin melakukan bai`at kepada beliau. Bai`at itu terkenal dengan *Bai`at ar-Ridhwan*. Hal yang sama juga dilakukan ketika menerima pengangkatan sebagai komandan, juga ketika terpilih sebagai *khalifah*.

4. Silsilah

Seseorang yang hendak menjadi murid sebelumnya harus mengetahui secara sungguh-sungguh nisbah gurunya dengan sumber ajaran dari mana sang guru menerima ajaran tersebut secara berantai hingga sampai kepada Rasulullah saw. Karena, walau bagaimanapun bantuan keruhanian dari gurunya itu harus benar berasal dari gurunya, gurunya dari gurunya lagi, demikianlah berlanjut sampai kepada Rasulullah. Inilah yang dimaksudkan dengan silsilah.

Dengan gambaran singkat di atas, silsilah merupakan geneologi otorita spiritual yang kedudukannya tidak ubahnya bagaikan sanad dalam hadis. Semua tarekat yang mu`tabar diyakini berasal dari Nabi saw melalui dengan cara ini; dan keanggotaan dalam sebuah tarekat berarti pengikatan kepada rantai khasnya yang memberikan jalan menuju tangga-tangga hingga sampai kepada Rasulullah.

5. Wirid

Wirid merupakan bacaan-bacaan yang harus diamalkan oleh murid setiap hari secara rutin. Bacaan-bacaan tersebut meliputi dzikir, istigfâr, macam-macam shalawât dan hizb, namun yang paling utama di antara bacaan tersebut adalah zikir. Setiap tarekat meniscayakan kepada para pengamalannya untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu. Meskipun setiap tarekat memiliki kekhasannya masing-masing, namun intinya terdapat keseragaman yang bertumpu pada pelafadzan, pemahaman dan penghayatan terhadap wirid-wirid tersebut.

Wirid tidak semata hanya memiliki makna dan fungsi pelafalan dengan lidah yang dibarengi dengan pengkuhan dengan hati. Wirid memiliki makna dan fungsi yang lebih luas dan berkaitan dengan keseluruhan aktivitas jasmani dan rohani dalam mentaati Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta senantiasa mencari ridha-Nya.

Beberapa Aliran Tarekat di Kalimantan Selatan

Boleh dikatakan, tarekat merupakan tahapan paling akhir dari perkembangan tasawuf. Tarekat itu mensistematisasikan ajaran tentang metode-metode tasawuf. Nama suatu tarekat biasanya mengacu kepada guru yang membat sebuah sistem latihan meditasi atau amalan-amalan yang dihubungkan dengan sederajat guru sufi dan/atau organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi tersebut.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam tarekat atau organisasi yang mirip tarekat. Beberapa di antaranya hanya merupakan tarekat lokal yang mendasarkan pada ajaran dan amalan guru tertentu, seperti Wâhidiyyah dan Shiddîqiyyah di Jawa Timur atau tarekat Syahadatain di Jawa Tengah. Tarekat lainnya merupakan cabang dari gerakan sufi internasional, misalnya Khalwâtîyah di Sulawesi Selatan, Syattâriyyah di Sumatera Barat dan Jawa, Syâdziliyyah di Jawa Tengah, Qâdiriyyah, Rifâ'îyyah, Idrîsîyyah, Tijâniyyah, 'Alawiyyah, Naqsyabandiyah dan lain-lain di daerah-daerah tertentu lainnya.

Di Kalimantan Selatan juga berkembang beberapa aliran tarekat. Di antaranya yang pernah diteliti dan akan diringkaskan dalam tulisan ini adalah:

1. Tarekat 'Alawiyyah

Nama tarekat ini mengacu kepada kaum 'Alawiyyîn, yaitu zuriat atau keturunan dari Imam 'Alwî bin Abdillâh bin Aḥmad bin 'Īsa bin Muḥammad bin 'Ali al-Uraidh bin Ja`far al-Shâdiq bin Muḥammad al-Bâqir bin 'Ali Zain al-

‘Âbidîn bin al-Imam Husain bin al-Imam ‘Ali dan Fâthimah binti Rasulullah saw. Menurut pandangan pengikut tarekat ini zuriat Rasulullah saw adalah zuriat al-Imam ‘Ali dan Fâthimah.⁴

Di antara tokohnya yang menonjol dan terkenal di kalangan masyarakat Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan, terutama pengikut ‘Alawiyah, adalah al-Imam al-‘Allamah al-Sayyid Abdullâh bin ‘Alwî al-Haddâd. Dia dilahirkan di pinggiran kota Tarîm, Hadr Almaut pada tahun 1044 H. dan wafat pada tahun 1132 H di kota yang sama. Namanya di sini menjadi terkenal melalui wirid yang dinamai dengan *Râtib Habib Abdullâh Haddâd*, yang oleh sebagian masyarakat setiap malam dibaca di banyak rumah, mesjid dan surau.

Pada umumnya tokoh-tokoh ulama kaum ‘Alawiyîn sejak permulaan abad ke-7 H menerapkan ajaran-ajaran tasawuf yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Abû Madyân (seorang sufi terkemuka dari Magrib) kepada al-Fâqih al-Muqaddam Muḥammad bin ‘Ali bin Muḥammad (Shâhîb Marbath) bin ‘Ali (Khâla` Qasam) bin ‘Alwî bin Muḥammad bin ‘Alwî bin ‘Ubaidillâh bin Aḥmad al-Muhâjir. Sejak itu tasawuf menjadi sangat populer di Hadr Almaut, baik di kalangan ‘Alawiyîn maupun keluarga lainnya. Namun tasawuf di sini – terutama di kalangan ‘Alawiyîn – tidaklah mengikuti tarekat-tarekat tertentu secara ketat, tidak pula ada tarekat-tarekat khusus yang mereka ciptakan, kendati mereka mengakui lebih dekat kepada tarekat-tarekat Jailaniyah, Syâdziliyah dan Junaidiyah.⁵

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan tarekat Alawiyah di Kalimantan Selatan disebarkan oleh seorang Habib, yaitu Habib Zain Alaydrus yang berasal dari Surabaya, sekaligus sebagai peletak dasar tarekat ini. Sebagaimana yang dilakukan tokoh kaum ‘Alawiyin di Hadr Almaut, ajaran tarekat Alawiyah di sini diambil dari berbagai macam tarekat yang berkembang di Indonesia, oleh Habib Zain Alaydrus dipadukan amalan dan ajaran tarekat-tarekat tersebut, sehingga setelah mendapat restu dari para Habib terutama Habib yang mengajarkan ajaran tarekat yang ada, seperti tarekat Sammâniyah, Naqsyabandiyah dan sebagainya (tarekat mu`tabarah), kemudian beliau menamakan tarekat ini dengan nama tarekat ‘Alawiyah.

Di Kalimantan Selatan tarekat ini antara lain berkembang di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), disebarkan oleh seorang ulama yang cukup terkenal di daerah tersebut, yaitu KH Bachiet AM melalui majelis taklim yang

⁴ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah menuju Kebahagiaan*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 13.

⁵ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah menuju Kebahagiaan ...*, hlm. 21-22.

dia pimpin, yang beralamat di jalan M Ramli Barabai Darat. Pengajian dilaksanakan pada setiap malam Selasa dan sore Kamis, diawali dengan pembacaan surah Yasin dan bacaan-bacaan amalan tarekat 'Alawiyah itu sendiri yang dikenal dengan *Wirid al-Haddâd* dan wirid yang disusun oleh al-Hâbib Zein al-'Abidîn Ahmad Alaydrus (Surabaya).

Latar belakang pendidikan H.M. Bachiet adalah, pendidikan formal hanya mencapai Sekolah Dasar kelas IV pada tahun 1976, selebihnya pendidikan non formal, yaitu dimulai dari didikan kedua orang tuanya sebagai seorang ulama, kemudian mondok di pondok pesantren Ibnul Amin (Pemangkih) pada tahun 1977 kurang lebih tiga tahun. Kemudian pada tahun 1980 mondok di pesantren Darussalam (Martapura) kurang lebih enam bulan, selanjutnya pindah ke Darussalamah kurang lebih satu setengah tahun. . Setelah itu kembali lagi ke Barabai berguru kepada orang tuanya sendiri dan kepada para ulama yang berada dilingkungannya di antaranya adalah H Abdul Wahab dalam Ilmu Fiqh, dengan H.Hasan dan H. Saleh tentang Ilmu Nahwu.

Sebagai seorang ulama dan guru tarekat 'Alawiyah H M Bachiet telah menulis dua buah buku/kitab yang berhubungan dengan tasawuf/tarekat. Yang pertama berjudul *Nûrul Muhibbîn fî Tarjamah Tharîqat Al 'Ârifîn min Sadatina Al Awaliyîn*, yang membahas tentang ajaran dan wirid yang harus dilakukan oleh seorang jamaah tarekat 'Awaliyah. Yang kedua berjudul *Ampunan Tuhan (Bagi Orang Yang Tobat dari Dosa dan Kesalahan)*.

Pada tahun 1993 H M Bachiet dikirim oleh orang tuanya ke Surabaya (Bangil) untuk berguru atau mengaji ilmu tarekat dengan Habib Zein Al Abidin Ahmad Alaydrus, yang sebelumnya belum pernah dipelajarinya. Setelah menerima pelajaran selama satu tahun, oleh guru dia dipandang telah mapan; dan selanjutnya diberi izin untuk memperkenalkan ajaran tarekat Awaliyah dengan syarat jamaahnya tidak boleh kurang dari 40 orang.

Setelah pulang ke kampung halaman (Barabai) HM Bachiet berusaha mengumpulkan jamaah dari anggota keluarganya sendiri, para santri dan tokoh-tokoh masyarakat. Setelah mencapai 40 orang jamaah, maka mulailah dia memperkenalkan ajaran tarekat Alawiyah. Pada tanggal 14 Juni 1994 (4 Muharram 1415) didirikanlah sebuah majelis taklim Nûrul Muhibbîn yang bertempat di komplek pondok pesantren Nurul Muhibbin di jalan Muhammad Ramli kelurahan Barabai Darat Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dalam praktek keseharian, khususnya saat pengajian, para jamaah harus berpakaian serba putih. Hal ini diharuskan oleh guru Bachiet atas petunjuk dari Habib Zain Alaydrus. Keharusan memakai pakaian serba putih, di samping

memang dianjurkan oleh ajaran agama sebagaimana hadis yang sering dikemukakan sebagai dalilnya, juga bisa dipahami sebagai metode pendidikan ruhani di mana jamaah dikondisikan dalam situasi serba putih sebagai simbol bersih lahir dan batin dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT diperlukan adanya bimbingan guru. Guru oleh jama'ah 'Alawiyah diyakini sebagai pemandu ibadah dan pembimbing spiritual dalam menempuh perjalanan tarekat. Melalui mata rantai spiritual (silsilah), guru akan menghantarkan murid-muridnya menuju bimbingan Rasulullah yang menjadi pemandu utama mereka. Dengan demikian, bimbingan guru secara ruhaniah adalah perwujudan hubungan ruhani dengan Nabi saw.

Jabatan guru dalam tarekat ini harus dipegang oleh seseorang yang telah berhasil dalam melaksanakan keempat ajaran yang ditekankan dalam ilmu tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Yang paling utama, dia sudah menguasai dan mengalami ajaran pokok terakhir (ma'rifat). Seorang guru dalam tarekat ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dan terhormat sehingga perintahnya dan larangannya tidak boleh ditentang.

Di sisi lain, walaupun ilmu pengetahuan tentang syariat dan tarekat sudah memadai, namun jika hati dan jiwanya tidak bersih maka ia tidak boleh menjabat sebagai guru bagi siapa pun. Hal ini biasanya diakui oleh gurunya dalam bentuk pemberian ijazah sebagai pengakuan kebolehan dia untuk menjadi guru, menyampaikan ajaran tarekat yang dipelajarinya. Karena guru dalam hal ini akan bertindak sebagai pimpinan yang bukan hanya sekedar mengajar tetapi dia berperan sebagai pendidik dan pengawas seluruh kehidupan jasmaniah dan ruhaniah para muridnya. Karena jabatannya yang begitu strategis, maka seorang guru harus memiliki tingkat makrifat yang tinggi hingga dia mampu mengenal kekuatan dan potensi setiap murid, yang pada gilirannya dapat memberikan tugas dan amalan yang sesuai dengan kapasitas murid dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena posisinya yang sangat terhormat maka tidak semua jamaah tarekat 'Alawiyah dapat bertatap muka dengan guru (H M Bachiet).

Untuk dapat bergabung atau menjadi murid tarekat 'Alawiyah, sebagaimana juga tarekat-tarekat lain, seorang calon murid haruslah terlebih dahulu mengadakan perjanjian dengan gurunya, yang disebut dengan bai'at atau ikrar setia. Dalam tarekat Alawiyah di Kabupaten HST yang dipimpin H M Bachiet ini tidak semua jamaah bisa mendapatkan. Bai'at hanya bagi orang-

orang tertentu saja yang mendapatkannya. Hal ini berarti tidak semua jamaah ditetapkan sebagai jamaah tarekat dalam arti yang sesungguhnya.

Prosesi bai`at dilakukan sebagai berikut: Guru duduk berhadap-hadapan dengan para murid yang akan dibai`at. Mereka diminta memajamkan mata, kemudian guru membaca kalimat tauhid *Lá ilaha illa Alláh* sebanyak tiga kali, setelah itu para murid mengikutinya.

Syarat lain, mereka yang akan bergabung dengan suatu tarekat haruslah mengetahui dengan benar nisbah atau silsilah guru dengan guru di atasnya dan seterusnya sambung menyambung satu sama lain hingga sampai kepada Rasulullah saw. Nampaknya masalah silsilah dalam tarekat Alawiyah di Kabupaten HST tidak bisa disampaikan oleh gurunya, namun harus diyakini silsilahnya sampai kepada Rasulullah saw. Jika dilihat ke belakang, tarekat Alawiyah ini adalah gabungan dari berbagai tarekat hingga silsilahnya mengacu kepada tarekat yang digabungkan tersebut.

Unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan ruhani dalam sebuah tarekat adalah pemberian amalan-amalan tertentu kepada para murid yang disebut dengan wirid yang di kalangan pengikut 'Alawiyah dikenal dengan *râtib*. Pada tarekat Alawiyah di Kabupaten HST yang dipimpin oleh HM. Bachiet ini terdapat beberapa wirid/*râtib* yang harus diamalkan oleh para jamaah.

1. Wirid Al Haddâd

Menurut sejarahnya wirid Al Haddâd ini tersusun setelah kedatangan para tokoh Hadralmaut kepada Syekh al-Haddâd. Mereka meminta kepadanya agar dapat mencegah masuknya pengaruh Syi`ah Zaidiyah ke wilayah Hadralmaut. Sehubungan dengan itu Syekh al-Haddâd menyusun wirid yang kemudian dikenal dengan wirid Al Haddâd.

Wirid Al Haddâd mulai disusun pada malam kadar (*Lailah al-Qadar*) tahun 1071 H dan mulai dibaca pada tahun 1072 H malam Jum`at di masjid al-Haddâd di wilayah al-Hawi. Sejak saat itu wirid Al Haddâd dibaca di seluruh mesjid di Hadralmaut dan bahkan juga dibaca di sebagian mesjid di Yaman, India dan Syria. Wirid Al Haddâd ini berisi ayat-ayat Alquran, kalimat zikir (*Lá ilaha illa Alláh*) dan bacaan dengan menyebut beberapa nama Alláh (*Al-Asmâ' al-Husnâ*) dan doa. Cara membacanya ada yang diulang-ulang, ada yang tiga kali, empat kali, lima kali, 25 kali, 50 kali dan bahkan ada yang 100 kali. Bisa dikerjakan secara bersama atau sendirian. Demikianlah salah satu wirid yang dibaca oleh jamaah tarekat Alawiyah di Kabupaten HST.

2. *Wirid Al Habib Zein Al 'Âbidîn Ahmad Alaydrus*

Selain wirid Al Haddad tersebut di atas, ada wirid yang paling utama yang harus diamalkan oleh jamaah tarekat Alawiyah pada majelis taklim Nûrul Muhibbîn yang ditentukan oleh guru (mursyid), yaitu wirid yang disusun oleh Habib Zein Al 'Âbidîn Ahmad Alaydrus. Dikatakan, susunan wirid ini telah mendapat restu dari para tokoh Alawiyah (Habaib), di antaranya adalah Al Habib Sahibul Karamah Bahirah Salih bin Muhsin Al Hamad (Tungkal), Al Habib Sahibul Fadhilah Umar bin Hud Al Athâs (Jakarta), Al Habib Sahibul Fadhilah Ali bin Husin Al Athas (Jakarta), Al Habib Arif billah Muhammad Mastur bin Harun Alaydrus (Surabaya), Al Habib Arif billah Ahmad bin Ali Bafaqieh (Jakarta) dan lainnya.

Dalam membaca wirid ada beberapa adab yang harus diperhatikan oleh para jamaah, yaitu:

- a. Berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Suci dari hadas dan najis.
- c. Berpakaian putih dan menutup aurat.
- d. Memakai harum haruman.
- e. Duduk yang tenang dan menundukkan kepala.
- f. Menghadap kiblat jika sendirian dan menghadap imam (mursyid) apabila berjamaah.
- g. Mengangkat dan membuka kedua telapak tangan ketika berdoa, kemudian menyapukannya ke wajah setelah selesai.
- h. Kosong hati dan pikiran dari dunia dan selalu ingat kepada Allah.
- i. Baik sangka terhadap Allah.

Sebelum para jamaah melaksanakan pembacaan wirid tersebut terlebih dahulu harus membaca tawasul dan surah Yasin yang dipimpin langsung oleh guru.

2. Tarekat Sammâniyyah

Nama pendiri tarekat Sammâniyyah adalah Muhammad bin Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Sammân al-Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H/1719 M dan meninggal di kota yang sama pada tahun 1189 H/1776 M, dimakamkan di Baqi` dekat kubur para isteri Rasulullah saw. Ia melewati hidupnya kebanyakan di Madinah, tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakar al-Shiddiq. Al-Sammân mengajar di madrasah

Sanjariyah, yang didatangi banyak murid dari negeri-negeri jauh. Ia diriwayatkan pernah bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H/1760 M. untuk mendirikan cabang-cabang tarekat Sammâniyyah dan mengajar murid-muridnya mengenai zikir Sammâniyyah.⁶

Al-Sammân mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar pada zamannya. Namun al-Sammân bukan ahli tarekat saja, ia juga mempelajari ilmu Islam lainnya. Suatu sumber Arab hampir sezaman dengannya, Sulaiman al-Ahdal dalam bukunya *Al-Nafs al-Yamani*, menyebut lima gurunya yang kesemuanya merupakan ulama fiqh terkenal: Muhammad al-Daqqaq, Sayyid Ali al-Attar, Ali al-Kurdi, Abd al-Wahhab al-Tantawi dan Sa'id Hillal al-Makki. Di bidang tasawuf dan tauhid, gurunya yang paling mengesankan adalah Mustafa bin Kamal al-Din al-Bakri, pengarang produktif dan Syekh tarekat Khalwâtiyyah dari Damaskus, yang pernah menetap di Madinah dan wafat di Kairo pada tahun 1749 M. Menurut beberapa sumber, al-Sammân semasa kunjungannya ke Mesir (tahun 1760) juga pernah belajar kepada dua guru Khalwâtiyyah lainnya, Muhammad bin Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-Kurdi, tetapi pengaruh keduanya tidak terlihat dalam karya-karya al-Sammân.⁷

Al-Sammân sering dihubungkan dengan Mustafa al-Bakri, seorang guru terkemuka dsari tarekat Khalwâtiyyah. Hubungannya dengan al-Bakri membuat sarjana seperti de Jong mengira, tarekat Sammâniyyah pada dasarnya adalah cabang tarekat Khalwâtiyyah dengan hanya sedikit perubahan doktrinal dari tarekat induknya.⁸ Dalam silsilahnya, Abd al-Samad al-Falimbani – seorang pengikut tarekat Sammâniyyah – hanya menyebut rangkaian guru Khalwâtiyyah mulai dari Mustafa al-Bakri, sehingga tarekat Sammâniyyah lazim dianggap cabang dari Khalwâtiyyah.⁹

Dalam sejarahnya al-Sammân juga memasuki tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Qâdiriyyah; dan oleh karenanya orang sezaman sering menyebutnya Muhammad bin Abd al-Karim al-Qadiri al-Sammân. Syekh lain yang sangat berpengaruh terhadap ajaran dan praktek-praktek Sammâniyyah, walaupun al-Sammân tidak bertemu langsung dengannya, adalah Abd al-Ghani al-Nabulusi (w.1143 H/1731 H), salah seorang guru Mustafa al-Bakri, tokoh besar tarekat

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan 1994), hlm. 138.

⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 56.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, hlm. 139.

⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm. 56.

Naqsyabandiyah dan pengarang yang sangat produktif, pembela Ibnu Arabi dan Abd al-Karim al-Jilli. Tarekat keempat yang diambil al-Sammân adalah Syâdzaliyah, yang mewakili tradisi tasawuf Maghrib dan terkenal dengan *hiẓb-hiẓbnya*.¹⁰ Dengan demikian, tarekat Sammâniyyah jelas merupakan gabungan dari berbagai tarekat dengan mana al-Sammân berafiliasi, seperti Khalwâtiyah, Qâdiriyyah, Naqsyabandiyah dan Syâdzaliyah.

Syekh al-Sammân juga menjabat sebagai penjaga pintu makam Nabi di Madinah. Dalam rangka jabatan itu ia menerima tamu dari seluruh dunia Islam sehingga tidak mengherankan bila ajaran tarekatnya menggabungkan tradisi dari berbagai wilayah. Dalam waktu singkat ia mendapat murid berasal dari berbagai benua pula: dari Maghrib dan Afrika Timur sampai ke India dan Indonesia. Di berbagai kota Hijaz dan Yaman berdirilah *ẓawiyah* Sammâniyyah. Dalam *Hikayat Syekh Muhammad Samman* diceritakan bahwa salah satu *ẓawiyah* di kota Jeddah dibangun atas biaya Sultan Palembang, dua tahun setelah wafat al-Samman.¹¹

Dalam kitab *Sair al-Salikin*, Abd al-Samad menyebut tiga murid al-Sammân yang diizinkan mengajar tarekat Sammâniyyah. Yang paling terkenal di antaranya Siddiq bin Umar Khan al-Madani, guru Abd al-Samad dan Muhammad Nafis. Atas permintaan Abd al-Samad, Syekh Siddiq telah menulis syarah tentang qasidah *Al-Nafbah al-Qudsiyah* karangan al-Sammân, yang merupakan sumber penting tentang ajaran tasawuf al-Sammân. Belakangan ia menulis riwayat hidup gurunya pula yaitu *Al-Manâqib al-Kubra*, yang di dalamnya banyak dibicarakan keajaiban-keajaiban al-Sammân. Kitab manâqib ini kemudian beberapa kali diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan berbagai tambahan, yang pertama kali oleh M Muhyiddin bin Syihabuddin al-Falimbani dengan judul *Hikayat Syekh Muhammad Samman*.¹²

Dalam *Hikayat* tersebut disebutkan sejumlah nama murid terkemuka Syekh al-Samman. Orang nusantara disebut Muḥammad Arsyad al-Banjârî, Abd al-Raḥman al-Fatani dan tiga orang Palembang: Syekh Abd al-Samad, Tuan Haji Ahmad dan dirinya sendiri M Muhyiddin bin Syihabuddin.¹³

Dari uraian di atas ternyata ada dua orang asal tanah Banjar yang secara langsung menerima pelajaran dari al-Sammân, yaitu Muḥammad Arsyad al-Banjârî dan Muḥammad Nafis al-Banjârî. Di antara kedua ulama asal Banjar ini

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm. 57.

¹¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm. 57-58.

¹² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm. 58.

¹³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm. 58.

siapakah yang pertama kali memperkenalkan tarekat Sammâniyyah di Kalimantan Selatan. Jika keduanya dipandang berhak untuk mengajarkan tarekat Sammâniyyah dan ketika tiba di kampung halaman langsung mengajarkannya, maka Muḥammad Arsyad lah yang pertama kali memperkenalkannya, karena Muḥammad Arsyad tiba di tanah kelahirannya pada tahun 1186 H/1772 M,¹⁴ sementara Muḥammad Nafis baru tiba di tanah Banjar pada tahun 1210 H/1795 M.¹⁵

Secara khusus Zulfa Jamalie dalam tulisannya di majalah ilmiah *Khazanah* mencoba melacak jejak pembawa tarekat Sammâniyyah di tanah Banjar. Menurut analisis sementara bahwa tarekat Sammâniyyah adalah tarekat pertama yang masuk dan berkembang di Kalimantan Selatan. Pembawanya diasumsikan ada tiga orang yaitu Muḥammad Arsyad al-Banjârî, Muḥammad Nafis al-Banjârî dan Abdul Wahab Bugis (menantu Muḥammad Arsyad).

Tesis yang berkembang bahwa Muḥammad Arsyad al-Banjârî adalah pembawa pertama tarekat Sammâniyyah ke Kalimantan Selatan. Tetapi data yang mendukung kesimpulan ini tidak begitu meyakinkan. Tidak seperti Muḥammad Nafis al-Banjârî, Muḥammad Arsyad tidak ada menyebutkan bahwa dirinya mengamalkan tarekat tertentu. Meskipun dia menulis karya di bidang tasawuf, seperti *Kanẓ al-Ma`rifah*, namun tak ada penegasan bahwa dia menjadi *kebalîfah* atau pengamal tarekat tertentu. Sementara M Nafis menegaskan dalam karyanya *Al-Durr al-Nafis*, bahwa dia mengamalkan lima tarekat dalam kehidupannya, yaitu Qâdiriyyah, Sattâriyyah, Naqsyabandiyyah, Khalwaâtiyyah dan Sammâniyyah.¹⁶ Dari keterangan yang disampaikan oleh Abd al-Samad al-Falimbani dalam kitab *Sair al-Salikin* seperti disebutkan di atas, orang Banjar yang menjadi murid al-Sammân yang mendapat izin untuk mengajarkan tarekat Sammâniyyah adalah Muḥammad Nafis al-Banjârî, sedangkan Muḥammad Arsyad al-Banjârî tidak diperoleh keterangan untuk itu.

Meskipun Muḥammad Arsyad al-Banjârî tidak secara terbuka menyebut dirinya sebagai pengikut suatu tarekat seperti Sammâniyyah, namun dari bukunya *Kanẓ al-Ma`rifah* jelas memperlihatkan bahwa dia adalah mengikut

¹⁴ Abu Daudi, *Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Makalah Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari), (Banjarasin: IAIN Antasari, 2003), hlm. 17.

¹⁵ Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: Srigunting, 2001), hlm. 29.

¹⁶ Muḥammad Nafis al-Banjârî, *ad-Durr an-Nafis*, (Singapora: al-Haramain li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', t.th), hlm. 38.

suatu tarekat. Karena dia dalam sejarahnya diceritakan pernah berguru secara langsung kepada al-Sammân tentang tasawuf/tarekat, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang ditulisnya dalam kitab tersebut menggambarkan ajaran tarekat Sammâniyyah.

K.H.Syarwani Abdan, seorang ulama besar keturunan Muhammad Arsyad al-Banjârî di Bangil (w.1989 M.), menegaskan bahwa al-Banjârî lah yang memperkenalkan tarekat Sammâniyyah di Kalimantan Selatan. Bahkan zuriatnya di Martapura menegaskan bahwa al-Banjârî telah ditunjuk oleh gurunya al-Sammân sebagai *khalîfah* tarekat Sammâniyyah. Karena itu beliau lah yang mengembangkan tarekat Sammâniyyah di tanah Banjar. Dalam masa giat-giatnya beliau mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam, tak ketinggalan ilmu tasawuf dan tarekat pun beliau berikan kepada murid-muridnya, sehingga tidak sedikit jumlahnya anak cucu beliau selaku murid beliau yang juga mendapat kedudukan sebagai khalîfah.¹⁷

Jika kita sepakat dengan pengakuan zuriat al-Banjârî di atas, maka ajaran tarekat Sammâniyyah dapat dilihat pada bukunya *Kanz al-Ma'rifah* yang memperlihatkan ajaran tasawuf/tarekat beliau. Dalam buku tersebut al-Banjârî menjelaskan tentang tata cara berzikir sebagai berikut:

- a. Sebelum berzikir hendaklah mandi lebih dahulu, menghilangkan segala kotoran yang melekat pada badan.
- b. Bersuci dari hadas dengan berwudhu; dan untuk membersihkan batin dengan banyak-banyak mengucapkan *istighfâr* dan minta ampun kepada Tuhan.
- c. Memakai pakaian putih-putih dan berkhalwat di tempat yang sunyi.
- d. Mengerjakan salat dua rakaat sekali salam untuk mohon taufik dan hidayah dari Allah SWT.
- e. Duduk bersila sambil merendahkan diri kepada Allah dan menghadap ke kiblat dengan menghantarkan kedua telapak tangannya ke atas ke dua lututnya, seraya mengucapkan: *Lâ ilaha*, dengan mengiktikadkan bahwa keadaanku dan alam semesta ini wujudnya bukan wujud hakiki.
- f. Selanjutnya baca: *Illa Allâh*, dengan memajamkan kedua mata dan dengan mengiktikadkan dalam hati bahwa hanya Allah jualah wujud hakiki.
- g. Setelah zikir *nafi-itsbat* itu, maka dilanjutkan dengan zikir menyebut nama *Allâh*, *Allâh*, *Allah* dalam hati; dan dibiasakan dalam segala situasi kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Abu Daudi, *Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ...*, hlm. 29.

- h. Akhir kata Allah, yaitu *Hu* dipanjangkan sedikit mengucapkannya sambil meresapkan pandangan batinnya, seakan-akan dirinya lenyap dan lenyap pula ingatan kepada selain Allah, termasuk dirinya sendiri, sehingga hanya Allah Yang Wajibul Wujûd. Pada saat seperti itu diharapkan turunnya *jadzâbah* (tarikan) dari Allah kepada-Nya.¹⁸

Demikianlah uraian tentang zikir dan tata caranya yang dikemukakan al-Banjârî dalam kitabnya *Kanz al-Ma`rifah*. Zikir ini jelas merupakan sejenis zikir tarekat, tetapi dia tidak menegaskan tarekat apa dikemukakannya itu. Karena tidak ada data yang menegaskan hal itu, maka para pengkaji pemikir al-Banjârî di bidang tasawuf berbeda-beda pendapatnya tentang tarekat yang diamalkan oleh al-Banjârî. Ada yang berpendapat bahwa kemungkinan tarekatnya adalah tarekat Sâdziliyyah. Ada juga yang mengatakan zikir tersebut berbeda dari zikir tarekat Sammâniyyah yang tersebut dalam *Sair al-Salikin*. Sementara para zuriatnya meyakini bahwa al-Banjârî merupakan *khalîfah* dari tarekat Sammâniyyah yang banyak diamalkan zikirnya oleh masyarakat di daerah ini, sebagaimana diajarkan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani di Martapura.

Munculnya pelbagai dugaan terhadap tarekat yang dikembangkan al-Banjârî ini boleh jadi berpangkal dari keragaman tarekat yang dianut gurunya Syekh al-Sammân yang menurut Martin van Bruinessen sebagaimana disebutkan di atas, pernah menganut pelbagai tarekat. Dia dikenal sebagai tokoh yang mampu memadukan pelbagai tehnik zikir dari tarekat-tarekat tersebut ditambah dengan susunannya sendiri. Boleh jadi inilah yang kemudian dikenal dengan tarekat Sammâniyyah.

Salah satu ajaran tarekat Sammâniyyah yang sangat berkembang di Kalimantan Selatan adalah *tawassul*. Dalam manaqib Syekh al-Sammân susunan Muhammad Zaini bin Abd al-Ghani al-Banjari, pada bagian akhir dicatatkan *Kitab al-Tawassulat al-Sammâniyyah al-Musammât: Jaliyah al-Kurab wa Munilah al-`Arab*. Munculnya ajaran tawassul kepada al-Sammân dilatar belakangi oleh keyakinan bahwa al-Sammân adalah wali Allah yang meskipun sudah meninggal tetapi masih bisa diminta pertolongannya atas izin Allah SWT. Murid-murid al-Sammân dan banyak ulama di sekitarnya menganggapnya sebagai seorang wali yang luar biasa karamatnya. Dalam *Hikayat Syekh Mumammad Samman* ia disebut Khatam al-Wilayah al-Khassah al-Muhammadiyah dan martabatnya disamakan dengan martabat Syekh Abd al-Qadir Jailani. Banyak keajaiban yang berada di

¹⁸ Muhammad Arsyad al-Banjârî, *Kanz al-Ma`rifah*, t.tp., t.pn., t.th., hlm. 2-3.

luar kebiasaan yang menceritakan tentang kekaramatan al-Sammân. Inilah agaknya yang melatar belakangi munculnya kultus terhadap Syekh al-Sammân di kalangan masyarakat umum.

3. Tarekat Tijâniyyah

Tijaniyah yaitu tarekat yang didirikan di Fez (Maroko, Afrika Barat Laut) kira-kira tahun 1195 H./1781 M. oleh Ahmad al-Tijani, seorang murid Barbar dari tarekat Khalwatiyah. Nama lengkap pendirinya ini adalah Abu Abbas bin Muhammad bin Mukhtar bin Salim al-Tijani. Ia adalah seorang ulama keturunan Hasan bin Ali, lahir di Ain Madi Aljazair Selatan pada tahun 1150 H./1737 M dan wafat di Fez pada tahun 1230 H./1815 M.¹⁹

Tarekat yang baru berdiri pada abad ke-18 ini segera meluas dengan pesat ke arah barat dan ke tanah Negero Afrika. Dalam penyebarannya di Aljazair tarekat ini memperlihatkan sikap damai terhadap pemerintah kolonial Perancis, tetapi di Maroko ia telah melancarkan perlawanan yang gigih terhadap dominasi asing. Ketika al-Tijani berada di Fez, ia dikelilingi penguasa kota itu, Mulay Sulaiman dan bahkan diberi hak menempati istana Hawas al-Marayat. Kota Fez itu tetap menjadi pusat tarekat Tijaniyah sampai al-Tijani wafat. Melalui Mulay Sulaiman, yang menunaikan ibadah haji, al-Tijani menyambut baik pesan Raja Sa`ud bin Abd al-Aziz, agar ikut memurnikan agama dari praktek-praktek bid`ah, seperti mengkultuskan para wali dan lain-lain. Sebelum wafat, al-Tijani telah menunjuk Ali bin Isa, pimpinan zawiyah tarekat Tijaniyah di Tamehalt, sebagai calon pengganti (khalifah) nya dan memberikan pedoman bahwa jabatan pimpinan tertinggi tarekat Tijaniyah haruslah digilirkan antara keluarga Ali bin Isa dan keluarga al-Tijani sendiri.²⁰

Tarekat Tijaniyah juga berkembang di Indonesia, dibawa oleh Ali bin Abdullah al-Tayyib al-Azhari dari Madinah. Pada tahun 1928 ia menulis *Kitab Munyat al-Murid*. Pada tahun itu pula tarekat ini berkembang di kampung Pekalongan, Cirebon, dibawa oleh Muhammad Ra`is atau Kiai Madra`is, yang mengenal kitab *Muhyat* langsung dari Al-Azhari sendiri. Pada saat yang hampir bersamaan tarekat ini juga tumbuh di pesantren Buntet (Cirebon), dikembangkan oleh Kiai Anas yang memperlajarnya langsung di Madinah dari Alfa Hasyim, guru di Masjidil Haram. Tarekat Tijaniyah segera berkembang pesat. Dalam waktu singkat para murid menjadi guru dan mereka

¹⁹ Tim Editor, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 102.

²⁰ Tim Editor, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 102.

mengembangkan tarekat tersebut. Masih pada tahun 1928 tarekat Tijaniyah telah meluas ke Brebes, Tasikmalaya dan Ciamis.²¹

Tarekat Tijaniyah ini juga sampai ke Kalimantan Selatan, antara lain berkembang di Desa Pekapuran Kecil Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten HSS dan di Desa Tamban Raya Km.12 Kecamatan Mekarsari Kabupaten Batola. Menurut sejarahnya, baik yang di Desa Pekapuran Kecil maupun di Desa Tamban Raya Km.12, mula-mula dibawa oleh seorang guru yang lama belajar di Mekkah, yaitu K.H.Ahmad Anshari al-Tijani.

Kurang lebih 20 tahun dia memperdalam ilmu tarekat dari seorang guru ke guru yang lain. Di antaranya guru yang sangat dikaguminya adalah Al-`Alimul `Allamah al-Syekh al-Sayyid Idris bin Mumammad al-`Abied al-Iraqi al-Maghribi. Tarekat yang dipejarinya adalah tarekat Tijaniyah.

Setelah K.H.Ahmad Anshari al-Tijani mendapat izin (bai`at) untuk mengajarkan tarekat Tijaniyah kepada masyarakat dari Syekh al-Sayyid Idris bin Muhammad bin `Abied al-Iraqi al-Maghribi, dia kembali ke tanah air. Setelah merasa mantap, dia berkeinginan untuk mengajarkan ilmu dan pengalaman yang diperolehnya kepada masyarakat di daerah sendiri. Dari Ahmad Anshari al-Tijani inilah tarekat Tijaniyah sampai di Banjarmasin, yang selanjutnya berkembang sampai ke hulu sungai, seperti yang berkembang di Desa Pekapuran Kecil Kecamatan Daha Utara Negara, Kabupaten HSS, dan yang berkembang di Desa Tamban Raya Km.12 Kecamatan Mekarsari Kabupaten Batola.

Keberadaan tarekat Tijaniyah di Negara pertama kali dibawa oleh seorang ulama yang bernama H.Suni yang belajar tarekat Tijaniyah dari Ahmad Anshari al-Tijani. Setelah pengikut Tijaniyah di Desa Pekapuran Kecil ini kurang lebih satu tahun mempelajari dan mengamalkan tarekat Tijaniyah, mereka ingin sekali bertemu langsung dengan pembawa pertama tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan ini. Untuk maksud tersebut mereka mengundang Ahmad Anshari untuk datang ke tempat mereka; dan undangan ini mendapat jawaban dengan kehadiran guru tarekat Tijaniyah di sana. Sejak saat itu resmilah berdiri tarekat Tijaniyah di sana; dan dilaksanakanlah pengajian tarekat setengah bulan sekali pada malam Rabu.

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Desa Tamban Raya Km.12 menurut ceritanya dibawa oleh Drs. Noor Ipandi yang belajar tarekat Tijaniyah kepada guru Anshari al-Tijani di Banjarmasin. Setelah diizinkan untuk mengajarkan

²¹ Tim Editor, *Ensiklopedi Islam*..., hlm 103.

tarekat Tijaniyah, Noor Ipani mengajarkan ilmu dan pengalaman yang diperolehnya kepada masyarakat di Desa Tamban Raya Km.12 tersebut.

Silsilah tarekat Tijaniyah yang guru Anshari ajarkan di wilayah Kalimantan Selatan ini adalah sebagai berikut:

- a. K.H. Ahmad Anshari menerima dari :
- b. Al-Syekh al-Sayyid Idris bin Muhammad al-`Abied al-Iraqi al-Maghribi menerima dari:
- c. Al-Syekh Ahmad al-Sukairij menerima dari:
- d. Al-Syekh al-Sayyid Ahamad al-`Abdalawie menerima dari:
- e. Al-Quthb al-Syarif al-Hajj Ali al-Tamasiniy menerima dari:
- f. Syekhuna al-Quthb al-Kamil al-Rabbani Sayyid al-Awliya wa al-Aqthab Maulana Ahmad bin Muhammad al-Hasaniy al-Tijani menerima dari:
- g. Sayyid al-Wujud Rasulullah saw, ketika Syekh al-Tijani dalam keadaan jaga, menerima langsung *face to face* dari Rasulullah saw.

Kalau diperhatikan tarekat Tijaniyah di atas ternyata silsilahnya sangatlah pendek, yang hanya tujuh nama. Sementara tarekat-tarekat lain pada umumnya di abad ke-20 ini tercantum sekitar 30 nama. Idealnya setiap guru yang tercantum dalam silsilah ini seharusnya merupakan murid langsung dari guru yang sebelumnya. Kenyataannya tidak selalu demikian; kadang-kadang dua orang yang berurutan dalam silsilah dapat saja tidak pernah berjumpa, karena yang pertama wafat sebelum yang kedua lahir atau karena mereka tinggal di negeri yang berbeda dan berjauhan sekali. Sebagian kecil kaum sufi menolak silsilah semacam ini dan menganggapnya palsu, tetapi sebagian besar tidak menolak kemungkinan bahwa seorang wali menerima pelajaran dari guru yang mendahluinya bukan lewat komunikasi langsung tetapi lewat komunikasi spiritual, yaitu melalui pertemuan dalam bentuk ruhaniyah. Hubungan komunikasi seperti ini disebut dengan *barzakhi* atau *uwaisi*.²² Pendiri Tijaniyah, Syekh Ahmad al-Tijani, dalam sejarahnya telah diba'at masuk tarekat Khalwatiyah dan karenanya mempunyai silsilah Khalwatiyah. Tetapi kemudian dia dipercayai telah berjumpa langsung dengan ruh Nabi sendiri dan menerima

²² *Barzakhi*, karena pembai'atan ternyata berasal dari alam *barzakh* (alam antara), yakni tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal sebelum datangnya hari kebangkitan. Istilah *uwaisi* berasal dari nama Uwais al-Qarani, seorang Yaman yang sezaman dengan Nabi, yang tidak pernah berjumpa Nabi ketika beliau masih hidup tetapi dipercaya telah diislamkan oleh ruh Rasulullah setelah beliau wafat (lihat: Martin, *Tarekat Naqsabandiyah...*, hlm. 49).

pelajaran dari beliau. Oleh sebab itu, pada silsilah Tijaniyah tersebut tidak terdapat guru-guru yang menyelangi antara Nabi dan Syekh al-Tijani, yang melintasi jarak waktu 12 abad. Inilah tradisi yang berlaku di dunia tarekat yang harus dipercayai oleh para muridnya

Sebagaimana lazimnya dalam tarekat, tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan juga menerapkan bai`at pada murid-muridnya. Dengan bai`at inilah akan diakui sebagai murid yang resmi. Kemudian ajaran yang disampaikan dalam pengajian adalah tentang mentauhidkan Allah, bertakwa kepada Allah dan membersihkan diri dari dosa dengan cara mengerjakan wirid harian secara rutin yang intinya adalah zikir dan istigfar. Wirid harian tersebut dibagi dua, pertama wirid lazim yang harus dibaca setiap pagi dan sore hari yang terdiri dari istigfar, salawat dan zikir *haihalah* masing-masing dibaca 100 kali. Yang kedua *wazifah yawmiyah* yang terdiri dari mengucapkan taubat 30 kali, *salawat fatih* 50 kali dan zikir *haihalah* 100 kali, kemudian yang terakhir adalah *salawat janbaratul kamal* 12 kali ditambah dengan membaca *haihalah* Jum`at.

Simpulan

Kalimantan Selatan adalah salah satu daerah “subur” di Nusantara ini yang dengan mudah dapat tumbuh dan berkembang berbagai aliran tarekat. Kenyataan ini memperkuat tesis yang mengatakan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara, termasuk Kalimantan Selatan dibawa oleh para pengikut ajaran tasawuf yang bercorak tarekat. Salah satu indikasi yang mendukung tesis ini adalah penyebutan pembawa Islam tempo dulu dengan wali, sebuah istilah yang sangat dikenal dalam khazanah kesufian. Ungkapan yang sejajar dengan istilah wali, pembawa dan penyebar Islam di Kalimantan Selatan disebut “Datu”. Kita mengenal beberapa tempat di Kalimantan Selatan yang dikeramatkan karena pembawa atau penyebar Islam yang disebut “Datu” dimakamkan di sana. Sebut saja, misalnya, Datu Kelampayan (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang dimakamkan di desa Kelampayan Martapura), Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Suban, Datu Kandang Haji, dan lain-lain yang makamnya setiap hari diziarahi oleh sebagian masyarakat Islam.

Beberapa aliran tarekat yang pernah dan/atau masih berkembang di Kalimantan Selatan, sepanjang data yang dikumpulkan, adalah tarekat Junaidiyyah, Naqsabandiyyah, Naqsabandiyyah-Khalidiyyah, Qâdiriyyah-Naqsabandiyyah, ‘Alawiyyah, Sammâniyyah, dan Tijâniyyah. Dengan menelaah tiga dari aliran yang ada, yaitu tarekat ‘Alawiyyah, Sammâniyyah, dan

Tijâniyyah, dapat dikatakan bahwa tarekat-tarekat yang berkembang di sini ada yang langsung dibawa oleh gurunya yang belajar di Timur Tengah dan ada pula yang melalui pulau Jawa. Semua tarekat yang diteliti ternyata memiliki ajaran dan karakteristik masing-masing, namun tetap memenuhi unsur-unsur yang menjadi ciri dari sebuah tarekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, Solo: Ramadhani, 1985.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan 1994.
- al-Banjârî, Muḥammad Arsyad, *Kanz al-Ma'rifah*, t.tp., t.pn., t.th.
- al-Banjârî, Muḥammad Nafis, *ad-Durr an-Nafis*, Singapura: al-Haramain li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', t.th.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Daudi, Abu, *Rivayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Makalah Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari), Banjarmasin: IAIN Antasari, 2003.
- Haddad, Allamah Sayyid Abdullah, *Thariqah menuju Kebahagiaan*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 2001.
- Isa, Ahmadi, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Jakarta: Srigunting, 2001.
- Poerwadarminta, W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.